

**KEGIATAN GURU SENI BUDAYA (MUSIK) DI KELAS VII SMP NEGERI 3
MUARO BUNGO JAMBI DALAM MELAKSANAAN KURIKULUM 2013
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Amdika Tri Sakti

Prodi Pendidikan Sendratasik FBS
Universitas Negeri Padang Email:
amdikatriasaki@gmail.com

Esy Maestro

Prodi Pendidikan Musik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: esy maestro@gmail.com

Abstract

The research problem is motivated by the existence of teachers' activities in implementing 2013 Curriculum, especially in the form of implementing curricular activities (learning and non-learning) during Covid-19 pandemic. This is due to the fact that even though the teachers do not teach students face to face, curricular activities at school must be conducted both in the form of online learning and other non-learning activities. This study aims to explain various non-face-to-face curricular activities which can be conducted by music teachers at SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi during the Covid-19 Pandemic. This is a qualitative research using descriptive analysis approach. The research object was music teachers at SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi. The research instruments were observation, interview, and documentation study.

The results explain that since the government has implemented health protocol rules to prevent Covid-19 transmission in schools, the music teachers at SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi continue to carry out non-face-to-face curricular activities. The learning activities carried out online by teachers. In addition, the teachers conduct other non-learning curricular activities such as adjusting semester programs, reconstructing lesson plans, simplifying subject matters, making video tutorials for teaching preparation, and so on.

Keyword : Teacher Aktiviti, Curriculum, Pandemic, Covid-19

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan juga merupakan jalan meningkatkan sumber daya manusia berkualitas, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggung jawab atas kelangsungan bangsa dan negara. Proses pendidikan mencakup adanya proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan.

Pembelajaran seni musik merupakan kegiatan pembelajaran yang berusaha menggali potensi estetis siswa serta mempengaruhi siswa agar mempunyai nilai estetis sehingga dapat memperhalus

budi pekerti karena dalam seni terdapat unsur-unsur keindahan, keteraturan, kedisiplinan dan dinamika. Interaksi dalam belajar akan selalu berkaitan dengan aktifitas pembelajaran secara fisik. Namun komunikasi dalam pembelajaran bisa dalam arti kegiatan pembelajaran secara fisik dan non fisik. Dalam proses interaksi pembelajaran secara fisik menurut Sagala (2005: 47), harus ada unsur komunikasi dan komunikasi yang menginteraksikan sesuatu pesan dan disampaikan tanpa media atau saluran komunikasi (langsung). Sementara pada interaksi non fisik, diperlukan media penghubung seperti media komunikasi seperti ponsel, laptop, dan alat komunikasi lainnya. Namun kata kuncinya, apakah terjadi Interaksi fisik dan non fisik dalam pembelajaran, yang harus terjalin dalam pembelajaran tentunya adalah bahwa semua interaksi harus bersifat edukatif.

Sardiman (2011: 8) mengatakan bahwa “Interaksi edukatif sebenarnya ialah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain baik secara fisik dan non fisik, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar)”.

Sejalan dengan pendapat Basrowi dan Suwandi (2010: 11) yang mengatakan bahwa “Interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik, karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna”. Jadi dengan klasifikasi aktifitas seperti yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktifitas disekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolahsekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktifitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

Sedangkan kegiatan belajar secara fisik, jelas adanya kegiatan belajar antara guru dan siswa secara bersama-sama melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung pada waktu yang sama dan di ruang yang sama. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktifitas diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam Sardiman (2011: 97) menyatakan bahwa “Setiap orang yang belajar secara fisik ini harus terlihat aktif, tanpa ada aktifitas yang bisa di lihat maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Kondisi ini berbeda dengan belajar non fisik, di mana wujudnya kadang tidak nyata, namun kegiatan pembelajaran ini tetap ada”.

Dari kedua jenis pembelajaran fisik dan non fisik yang dimaksud di atas, pada ininya, bagaimana pun situasinya, bagaimana pun keterbatasannya, maka kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah sesuatu yang penting. Dalam masa belajar, siswa tidak boleh tidak belajar. Untuk itu, diperlukan agar tercapai tujuan dan sasaran pembelajaran. Tujuan dan sasaran pembelajaran dapat diukur dari pencapaian indikator.

Di dalam Kurikulum 2013 juga dijelaskan tujuan dan fungsi pelajaran kesenian, yaitu menumbuh dan mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi, memamerkan dan mempergelarkan karya seni.

Interaksi dikatakan sebagai interaksi belajar apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Di dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan. Dalam pembelajaran, terjadi suatu proses yang mengandung serangkaian aktifitas guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk

mencapai tujuan belajarnya. Kedudukan pembelajaran dalam pendidikan, telah ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. . Sardiman (2011: 7) menjelaskan bahwa “Di dalam proses pembelajaran terdapat aktifitas antara guru dan siswasecara interaktif, yang tidak bisa dianggap sederhana melainkan dalam bentuk interaksi edukatif yang kompleks. Aktifitas itu adalah sesuatu yang tampak secara lahiriah, yang pasti didorong dan dipengaruhi oleh faktor lain dari dalam diri guru maupun siswa. Jika ada aktifitas pembelajaran pada siswa yang menunjukkan gejala malas, bosan, tidak fokus dan sebagainya, itu pertanda bahwa sedang terjadi sesuatu dalam diri siswa yang menyebabkan aktifitasnya terganggu.” Dari pandangan ini, penulis bisa memahami jika pembelajaran dilihat dalam pelaksanaannya, maka yang dilihat adalah sesuatu yang tampak/terjadi dalam interaksi pembelajaran itu sendiri, dan bisa juga dilihat dari usaha-usaha guru untuk mempersiapkan pembelajaran menjadi lebih baik, tanpa harus dilihat data faktual tentang pembelajarannya. Sebagaimana yang dinyatakan Sagala (2005: 31) bahwa: “Yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran (*doing of instruciton*) dalam arti umum adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan peran dan fungsi guru sebagai perencana, pengembang, pelaksana, pengelola, dan menilai sendiri kegiatan pembelajaran yang ia laksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, makna kegiuatan pembelajaran dari sudut pandang si-guru akan menjadi lebih luas dan fleksibel, dari sekedar melakukan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Tanpa melaksanakan pembelajaran tata mukapun, dan tanpa pembelajaran interaktif di kelas, guru masih dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam paradigma yang lain. Guru yang beraktifitas di ruangan majelis guru guru misalnya, yang menyiapkan materi pelajaran, menyusun RPP (rencana Pelaksanaan Pembelajaran) maupun merumuskan soal-soal yang akan digunakan dalam evaluasi pembelajaran, juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran dalam arti luas. Tak terkecuali, jika kegaiatan merencanakan pembelajaran itu dilakukan di luar sekolah (seperti di rumah), sepanjang memenuhi unsur melakukan peran dan fungsi guru sebagai perencana, pengembang, pengelola, dan penilai kegiatan pembelajaran secara langsung atau tidak langsung, maka kegiatan itu masih dapat dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran.”

Dari penjelasan di atas, maka bisa jadi pelaksanaan pembelajaran itu merupakan akibat dari berbagai faktor dan berbagai situasi. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran itu bukan sekedar adanya kegiatan guru penyampaian pesan materi pelajaran kepada siswa di kelas semata.

Seperti yang dijelaskan Sagala (2005: 32), bahwa mengajar di kelas adalah sebagian dari tugas pokok guru sebagai *educator* (pendidik) yang bertatapapan langsung dengan siswa. Namun agar pembelajaran di maksud dapat terselenggara dengan baik, maka diperlukan ada usaha-usaha lain selain dari interaksi belajar mengajar, yaitu menyiapkan diri dan perangkat pembelajaran, sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Jika dipandang lebih luas lagi, menurut Sagala (2005: 34) maka yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran itu tidak hanya memberi jaminan terhadap terjadinya hubungan sosial di dalam kelas, namun kegiatan pembelajaran juga mencakup bagaimana hubungan sosial antara guru, siswa, aparatur sekolah dan masyarakat terjadi di luar kelas. Itulah sebabnya, pemerintah dalam Undang0undang Nomor 14 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa selain dituntut kompetensi profesional dan pedagogik (kemampuan mengajar), maka guru juga harus memiliki kompetensi sosial dan kepribadian. Jika hal ini terpenuhi oleh guru sebagai pendidik, maka hubungan-hubungan sosial antara guru dan siswa bisa diterjemahkan dalam arti bukan sekedar pemberian pengetahuan semata, melainkan juga ikut dalam penanaman

nilai-nilai karakter melalui percontohan sikap, keterampilan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya di saat belajar maupun di luar pembelajaran.”

Kondisi pembelajaran formal di sekolah saat ini amat terpengaruh oleh adanya masalah global yang terjadi di seluruh dunia, yaitu masalah pandemi *Covid-19*. Akibat adanya pandemi ini, berbagai aktifitas sosial yang selama ini berlangsung dengan lancar menjadi serba terbatas. Tidak terkecuali pada aktifitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang juga terkena imbasnya. Adapun dengan diterapkannya *physical distancing* untuk pencegahan penularan *Covid-19*, menyebabkan guru dan sekolah hanya melaksanakan satu pilihan dalam kegiatan pembelajarannya, yaitu tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka, atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran dengan sistem daring atau pembelajaran jarak jauh secara online.

Berhubungan dengan masalah kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran yang bisa diamati lebih jauh, maka pada bulan Januari 2020 yang lalu, penulis telah melakukan kunjungan awal untuk melakukan persiapan penelitian, yaitu melakukan survei awal di sekolah yang direncanakan menjadi tempat penelitian, untuk melihat bagaimana kegiatan siswa dalam pembelajaran seni budaya (musik) khususnya di SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi. Namun karena situasi dan kondisi di lingkungan yang cepat berubah, di mana saat ini sudah mewabah virus *corona* di mana-mana, yang menyebabkan kegiatan belajar, bekerja dan beribadah mesti dari rumah, penulis akan memfokuskan kegiatan pembelajaran baik yang ada di guru dan di siswa, yang tidak lagi berhubungan dengan pembelajaran interaktif secara tatap muka di kelas, melainkan pada kegiatan-kegiatan lain yang masih berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Pada saat peneliti melaksanakan kunjungan awal ini ke SMP Negeri 3 Muaro Bungo untuk melakukan survei awal penelitian pada bulan Maret 2020, suasana pembelajaran di sekolah yang sudah dipengaruhi oleh situasi pandemi *Covid-19* sudah mulai terasa. Komunikasi dalam pembelajaran bisa dalam arti kegiatan pembelajaran secara fisik dan non fisik. Dalam proses interaksi pembelajaran secara fisik menurut Sagala (2005: 47), harus ada unsur komunikasi dan komunikatif yang menginteraksikan sesuatu pesan dan disampaikan tanpa media atau saluran komunikasi (langsung). Sementara pada interaksi non fisik, diperlukan media penghubung seperti media komunikasi seperti ponsel, laptop, dan alat komunikasi lainnya. Namun kata kuncinya, apakah terjadi Interaksi fisik dan non fisik dalam pembelajaran, yang harus terjalin dalam pembelajaran tentunya adalah bahwa semua interaksi harus bersifat edukatif kegiatan belajar secara fisik, jelas adanya kegiatan belajar antara guru dan siswa secara bersama-sama melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung pada waktu yang sama dan di ruang yang sama. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktifitas diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam Sardiman (2011: 97) menyatakan bahwa “Setiap orang yang belajar secara fisik ini harus terlihat aktif, tanpa ada aktifitas yang bisa di lihat maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Kondisi ini berbeda dengan belajar non fisik, di mana wujudnya kadang tidak nyata, namun kegiatan pembelajaran ini tetap ada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah bahwa, “Meskipun pemerintah daerah Kabupaten Muaro Bungo Jambi belum mengeluarkan edaran resmi tentang penyesuaian kegiatan kurikuler di sekolah selama terjadinya wabah virus *corona* di Kabupaten Muaro Bungo Jambi, namun aktifitas pembelajaran secara tatap muka sudah mulai dipersoalkan oleh guru dan siswa di sekolah. Banyak guru yang tetap melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas dengan menerapkan protokol kesehatan (memakai masker dan jaga jarak siswa), ada juga sebagian guru yang sudah tidak melaksanakan kegiatan belajar tatap muka dimaksud. Sehingga perbedaan pendapat yang berujung pada perbedaan sikap guru dalam menanggapi masalah wabah *corona* ini menyebabkan kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi tidak optimal.”

Pelaksanaan pendidikan seni di sekolah baik pada saat pandemi Covid-19 atau bukan, sesungguhnya tidak terlepas dari kondisi masyarakat dan budaya lingkungan di mana siswa belajar. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan seni hendaknya berdasarkan pada perkembangan kondisi sosial, nilai-nilai, gagasan yang ada dalam pengalaman berfikir dan bertindak peserta didik, termasuk pada pola-pola hidup kreatif melalui latihan-latihan.

Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran seni budaya secara umum adalah mengembangkan kemampuan estetis, ekspresif, dan kreatif dari peserta didik yang memungkinkan berperan secara positif dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat baik global dan lokal.

Dikutip dari kurikulum 2006, "Tujuan pembelajaran Seni Budaya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya.
2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya.
3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya.
4. Menampilkan peran serta dalam seni musik dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Mengolah dan mengembangkan rasa humanistik". Sedangkan sasaran pembelajaran seni budaya di SMP adalah untuk menggambarkan pembelajaran dalam bentuk pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan pembelajaran seni musik, siswa mempunyai pengalaman berkarya seni agar mereka bisa berapresiasi terhadap budaya sendiri dan bisa menghargai orang lain yang pada akhirnya mereka bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kemudian dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, pembelajaran Seni Budaya (termasuk Seni Musik), termasuk ke dalam mata pelajaran estetika. Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Pendidikan seni musik diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik.

Pembelajaran seni musik merupakan kegiatan pembelajaran yang berusaha menggali potensi estetis siswa serta mempengaruhi siswa agar mempunyai nilai estetis sehingga dapat memperhalus budi pekerti karena dalam seni terdapat unsur-unsur keindahan, keteraturan, kedisiplinan dan dinamika.

Peneliti yang berkesempatan bertemu dengan Kepala Sekolah dan Ibu Zuraida, S.Pd. (yaitu salah seorang guru seni budaya musik) di SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi, akhirnya membuat kata sepakat untuk tidak merencanakan kegiatan penelitian bidang pembelajaran seni musik pada pembelajaran tatap muka di kelas. Ibu Zuraida telah menginformasikan kepada peneliti, bahwa sebagian siswa di sekolah ini sudah ada yang belajar dari rumah, termasuk siswa kelas VII-1 di mana guru Zuraida menjadi wali kelasnya. Guru memberikan tawaran kepada peneliti, kalau ingin tetap melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Kabupaten Muaro Bungo Jambi, maka silakanlah melakukan penelitian untuk dua kegiatan secara sekaligus, yaitu meneliti pada kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan guru menggunakan internet dan aplikasi, serta meneliti kegiatan kurikuler non tatap muka yang dilakukan guru di sekolah. Sasaran untuk penelitian yang kedua ini adalah kegiatan guru menyiapkan RPP, materi pelajaran, dan bahan ajar lainnya yang telah menyesuaikan dengan masa pandemi Covid-19.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan gejala atau masalah yang diteliti. Oleh karena itu maka penelitian ini akan menggambarkan, menuturkan, dan menafsirkan tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni budaya (musik) di kelas VII-2 SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi.

Membahas tentang keberadaan kota Muaro Bungo itu sendiri, kota ini adalah kota sentra perekonomian bidang perkebunan dan perdagangan. Beragam komoditas pertanian dari daerah kawasan kerinci sekitarnya diperdagangkan masyarakat di kota ini, seperti the, kelapa sawit, tanaman hortikultura, palawija, kopi, the, beras dan sebagainya. Apalagi kawasan Kayu Aro yang juga masuk dalam wilayah Propinsi Jambi dengan perkebunan tehnya, ikut membuat nama kota Muaro Bungo menjadi terkenal di tingkat nasional ataupun internasional

Karena kota Muaro Bungo yang berada di daerah pengunungan, menyebabkan iklim di lokasi sekolah di mana SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi berada, menjadi beriklim sejuk. Hal itu disebabkan karena daerah ini berada di ketinggian 1.600 m dpl (di atas permukaan laut). Apalagi daerah kabupaten Bungo tidak begitu jauh dari kawasan pergunungan Gunung Kerinci, yang juga dikenal sebagai gunung tertinggi di Pulau Sumatera

Untuk pelaksanaan organisasi pengelolaan pendidikan, sekolah ini juga telah memiliki 1 ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, 1 ruang tata usaha dan 1 ruang majelis guru. Di samping itu untuk mendukung kegiatan non pembelajaran, SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi juga telah memiliki musholla berukuran 8x12m², yang dapat digunakan warga sekolah dan warga seputar lokasi sekolah untuk beribadah dan melakukan kegiatan pengembangan diri bidang agama.

Untuk mengembangkan kegiatan organisasi dan kepemimpinan siswa, sekolah juga mempunyai 1 ruang OSIM (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang dapat dimanfaatkan siswa untuk kantor organisasi siswa intra sekolah, yang penggunaannya disatukan dengan kantor kegiatan pramuka Gudep. Kemudian kantor kegiatan PMR dan olahraga juga dalam satu ruangan, termasuk adanya ruang yang lapang yang dijadikan ruang latihan kesenian. Namun dari sebanyak itu fasilitas yang ada, sarana laboratorium di sekolah ini nampaknya belum memadai. Hanya ada 1 ruang laboratorium yaitu labor IPA. Terkait dengan masalah teknologi informasi, sekolah juga telah memiliki labor komputer, yang mana komputer dan jaringan internet dipergunakan sebaiknya untuk mendukung pembelajaran multimedia dan pembelajaran online

Menurut Bagdan dan Taylor dalam J. Lexy Moleong (2002: 4) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kualitatif yang mengamati perilaku manusia". Jadi penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif dan penjelasan atau pengungkapan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran seni budaya musik yang melaksanakan dua kegiatan kurikuler semasa pandemi *Covid-19* yaitu:

1. Kegiatan kurikuler non-pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama masa pandemi *Covid-19*.
2. Kegiatan kurikuler pembelajaran oleh guru pada pelajaran seni musik secara daring di kelas VII-1 SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi semasa pandemi *Covid-19*.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk membantu peneliti, peneliti memanfaatkan instrumen penelitian berupa catatan observasi, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi yang diperlukan untuk menghimpun data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi, di mana cara ini yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Ngalim Purwanto dalam Basrowi dan Suwandi (2008:93-94) “Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”.
2. Wawancara, di mana menurut Basrowi dan Suwandi (2008: 127) “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu”. Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan mendalam yaitu wawancara yang pelaksanaannya tidak mewawancarai informan hanya satu atau dua kali saja tetapi secara berulang-ulang dengan intensitas tinggi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran seni budaya dan siswa-siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 3 Muaro Bungo Jambi.

Studi Dokumentasi, yang mana agar proses pengumpulan data sebelumnya benar-benar relevan maka harus didukung oleh data-data berupa arsip-arsip dokumentasi yang berkenaan dengan masalah penelitian. Untuk mendapatkan data tersebut maka peneliti menggunakan kamera sebagai alat untuk membantu dalam pengambilan data foto yang dibutuhkan.

Teknik analisa data menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2006: 311-312) mengatakan bahwa “Kegiatan analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi”. Dalam reduksi data ini terdapat proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan dalam rangka untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga nantinya kesimpulan dapat ditarik secara tepat dan diverifikasi.

Langkah selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data ini sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tertentu. Alur kegiatan yang ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Menarik suatu kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti melalui data-data yang terkumpul dan kemudian kesimpulan tersebut akan diverifikasi atau diuji kebenarannya dan validitasnya.

C. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka beberapa kesimpulan yang dapat peneliti jelaskan pada bagian penutup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya pandemi covid-19 di berbagai belahan dunia dan Indonesia, mau tidak mau telah merubah cara pandang dan cara mengatasi berbagai persoalan kehidupan di masyarakat, termasuk di dunia pendidikan.
2. Dengan adanya pandemi covid-19, maka kebiasaan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka yang terbentur oleh penerapan protokol kesehatan, telah mendorong guru untuk melakukan pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi informasi terkini seperti penggunaan aplikasi dan internet.
3. Pada saat guru masih berada di sekolah untuk melakukan kegiatan kurikuler pembelajaran dan non pembelajaran, maka guru seni budaya di SMP Negeri 3 Muaro Bungo memiliki

waktu dan kesempatan yang banyak untuk meninjau kembali perangkat dan materi ajar yang akan diberikan kepada siswa dalam pembelajaran daring.

4. Penggunaan aplikasi whatsapp yang dianggap mudah dalam pengoperasiannya, bisa menjadi salah satu aplikasi yang dapat digunakan guru seni budaya kelas VII-1 SMP Negeri 3 Muaro Bungo untuk pembelajaran rekorder secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ilham Nur. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi *Covid-19*; Bandung: Alfabeta
- Basrowi dan Suwandi.(2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto.(2010). Belajar dan Mengajar. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2002). Belajar dan Pembelajaran.rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). Psikologi Belajar.rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Sardiman.A.M. (2011).Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.rev.ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, U. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Universitas Parahiyangan Press
- Sagala.Syaiful (2005). Makna Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto.(2010). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.